

## **Memahami Dampak Sosial Ekonomi Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja**

**Firandika Setiawan<sup>1</sup>, Wafiyatun Nikmah<sup>1</sup>, Waluyo<sup>1</sup>, Rusman R. Manik<sup>2</sup>**

(1) Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunungkidul, Indonesia

(2) Lecture Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunungkidul, Indonesia

Email Korespondensi: [firandikastwn30@gmail.com](mailto:firandikastwn30@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to investigate the negative impact of parental divorce on adolescent children in Padukuhan Ngelo. The research method used was observation and interviews with a sample of teenagers aged 15 to 21 years and their parents who had experienced divorce. This research uses a descriptive qualitative approach and collects data using interviews, observation and documentation. This research uses source triangulation to check data sources. The research results show that parental divorce can have an economic impact on the family, such as a decrease in income or reduced sources of income. Then there is a negative impact on teenagers in the form of their social conditions which influence the way teenagers interact with their peers. Adolescents will tend to feel inferior when dealing with other people whose economic situation is better than their current situation, according to this research provide a better understanding of the importance of appropriate support and intervention to help adolescent children overcome the social and economic impact of parental divorce on their lives*

**Keywords:** *Teenager Divorce; Social Economic Impact*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak negatif perceraian orang tua terhadap anak remaja di Padukuhan Ngelo. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan sampel anak remaja usia 15 hingga 21 tahun dan orang tua yang mengalami perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk melakukan pengecekan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memiliki dampak ekonomi pada keluarga tersebut, seperti penurunan pendapatan atau sumber pendapatannya berkurang. Kemudian timbul dampak negatif pada anak remaja berupa kondisi sosial mereka yang mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya mereka. remaja akan cenderung minder ketika berhadapan dengan orang lain yang sekiranya ekonominya lebih dibanding keadaanya sekarang. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dukungan dan intervensi yang tepat untuk membantu anak remaja mengatasi dampak sosial dan ekonomi perceraian orang tua dalam kehidupan mereka.

**Kata kunci;** *Remaja, Perceraian, Dampak Sosial Ekonomi*

**Article Information:** Submitted: 2023-09-11; Revised 2023-09-14; Accepted: 2023-11-20

### **PENDAHULUAN**

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri [1]. Save M. Dagun (Sari M.N, Yusri, & Sukmawati I, 2015) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: 1) persoalan ekonomi; 2) perbedaan usia; 3) keinginan memperoleh anak; 4) persoalan prinsip hidup



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

yang berbeda, serta faktor lainnya yaitu berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak dan pengaruh dukungan sosial dari pihak luar. Perceraian tidak hanya berdampak bagi pasangan yang bercerai, tetapi juga bagi anak-anak mereka [2].

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri (Haryanie, dkk, 2013). Hal ini tentu saja dapat menurunkan kualitas keluarga yang menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan manusia dan kebudayaan [3].

Data dari Pengadilan Agama Wonosari dalam *Harianjogja.com* mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 ada 1.376 kasus perceraian di wilayah Gunungkidul. Faktor utama yang menyebabkan pasangan suami istri bercerai yaitu adanya pertengkaran yang dialami oleh pasangan tersebut. Adapun faktor lainnya yaitu alasan ekonomi yang menjadi penyebab pasangan tersebut berpisah. Ketika orang tua bercerai, remaja dapat merasa kehilangan stabilitas dan keamanan yang diberikan oleh keluarga yang utuh. Hal tersebut dapat menyebabkan anak memiliki gangguan psikologis karena kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka [4]. Menurut media informasi dari Sorot Gunungkidul, anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua mereka banyak yang menjadi anak jalanan (anjol). Hal itu dapat dipastikan bahwa anak-anak tersebut mengalami putus sekolah. Mereka merasakan perpecahan dalam hubungan keluarga dan perasaan terasing dari salah satu atau kedua orang tua, sehingga mereka memutuskan untuk putus sekolah atau menjadi anak jalanan [5].

Dari perspektif pembangunan keluarga, perceraian dapat mengganggu ketentraman, kemandirian, dan kebahagiaan anggota keluarga, terutama anak-anak [6]. Ketentraman adalah kondisi dimana anggota keluarga merasa aman, nyaman, dan damai dalam berinteraksi satu sama lain [7]. Perceraian dapat menghilangkan rasa aman dan nyaman tersebut, karena anak-anak harus menghadapi perubahan besar dalam hidup mereka, seperti tinggal bersama salah satu orang tua, pindah rumah, atau berpisah dengan saudara kandung. Kemandirian adalah kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan potensi diri secara optimal [8]. Perceraian dapat mengurangi kemandirian tersebut, karena anak-anak dapat mengalami penurunan prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental, serta keterampilan sosial. Kebahagiaan adalah perasaan senang, puas, dan bersyukur yang dirasakan oleh anggota keluarga atas keberadaan dan dukungan satu sama lain [9]. Perceraian dapat menurunkan kebahagiaan tersebut, karena anak-anak dapat merasa sedih, marah, bersalah, atau bingung atas perceraian orang tua mereka. Oleh karena itu, perceraian dapat berdampak negatif bagi ketentraman, kemandirian, dan kebahagiaan anggota keluarga [10].

Penelitian tentang dampak sosial ekonomi perceraian orang tua terhadap anak remaja masih terbatas di Indonesia [11]. Padahal, fenomena ini sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan masa depan generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak sosial ekonomi perceraian orang tua terhadap anak remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan



kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan psikologi. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah perceraian, seperti orang tua, anak-anak, tenaga profesional, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak sosial ekonomi perceraian orang tua terhadap anak remaja, serta memberikan rekomendasi bagi upaya pencegahan dan penanganan dampak tersebut.

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan perkawinan antara suami dan istri. Di Indonesia, pengertian perceraian dan aturan-aturan yang mengatur perceraian diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) [12]. UU ini memberikan dasar hukum yang mengatur berbagai aspek terkait perkawinan, termasuk perceraian. Menurut UU Perkawinan Indonesia, perceraian adalah pemutusan ikatan perkawinan secara sah yang dilakukan melalui putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap [13]. Artinya, untuk mencapai perceraian yang sah, pihak yang ingin bercerai harus mengajukan permohonan perceraian ke pengadilan dan putusan cerai harus dikeluarkan oleh pengadilan yang berwenang [14]. Perceraian di Indonesia juga mengikuti prinsip hukum yang dikenal sebagai sistem peradilan tunggal. Ini berarti bahwa semua perkara perceraian harus diajukan ke pengadilan agama, yang berada di bawah Mahkamah Agung. Kemudian pengadilan agama memiliki yurisdiksi untuk mengadili perkara perceraian dan memberikan putusan cerai [15].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan tentang dampak sosial ekonomi perceraian orang tua terhadap anak remaja di Padukuhan Ngelo, Kalurahan Petir, Kapanewon Rongkop. Penelitian ini bersifat kualitatif untuk memahami situasi dan kondisi anak remaja dan orang tua yang mengalami perceraian. Peneliti melakukan observasi di Padukuhan Ngelo pada tanggal 29 Agustus 2023 untuk melihat dan mengetahui keadaan anak remaja dan orang tua yang bercerai. Peneliti mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini saat melakukan observasi di rumah subjek penelitian. Data yang diperoleh dari observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan empat informan, yaitu Ibu T yang berusia 58 tahun dan berstatus cerai hidup, serta tiga anak remajanya, yaitu FD (21 tahun), GB (15 tahun), dan DI (15 tahun). Wawancara dilakukan pada tanggal yang sama dengan observasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi informan setelah perceraian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Penyebab Perceraian Pada Orang Tua**

Faktor penyebab perceraian dalam penelitian ini disebabkan oleh perselingkuhan. Perselingkuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama ketidaksetiaan, perselingkuhan adalah ketidaksetiaan dalam hubungan ketika salah satu pasangan terlibat dengan orang lain secara emosional atau fisik, ini menghancurkan kepercayaan dan kesetiaan yang merupakan dasar dari pernikahan. Ketika satu pihak baik itu suami atau istri



sudah tidak memiliki kesetiaan, artinya akan ada resiko perselingkuhan pada hubungan tersebut.

Kemudian yang kedua yaitu masalah komunikasi, kurangnya komunikasi yang baik dalam pernikahan dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kesalahpahaman. Ini dapat mendorong salah satu pasangan mencari perhatian dan dukungan emosional dari pihak lain diluar pernikahan. Sikap yang tidak jujur dari perselingkuhan ini menimbulkan berbagai permasalahan terutama psikis bagi pasangan perkawinannya (Satiadarma, 2001:20). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan Ibu T, mengatakan bahwa perceraian yang dialaminya disebabkan karena suaminya yang berselingkuh ketika mereka sudah memiliki 2 orang anak yang usianya masih kecil. Setelah mengetahui bahwa suaminya berselingkuh, Ibu T menggugat cerai suaminya kemudian mengurus kedua anaknya yang masih dalam usia dini ini hingga sekarang anak pertamanya yang sudah bisa mencari nafkah untuk keluarga.

## 2. Dampak Akibat Perceraian

### Dampak perceraian terhadap kondisi perekonomian

Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan pada perekonomian orang tua dan yang ditinggalkan. Salah satu dampak utamanya adalah penurunan pendapatan keluarga secara keseluruhan. Jika salah satu orang tua berhenti bekerja atau pendapatan berkurang, sumber daya keuangan yang tersedia akan berpengaruh, contoh hal tersebut adalah pada biaya rumah tangga.

*“Agak lebih berat, karena mengurus 2 anak dari kecil hingga sekarang”.*

(Pernyataan Ibu T dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

Ibu T yang mengasuh kedua anaknya sendirian adalah contoh kuat tentang seberapa besar pengaruh seorang orang tua dalam membentuk masa depan anak-anak mereka. Meskipun perjalanan ini penuh dengan tantangan, cinta dan dedikasi seorang ibu seringkali membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berprestasi. Selain itu, perceraian juga berdampak dalam pemenuhan kebutuhan, berhubungan dengan pendapatan yang berkurang maka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga terbatas.

*“Misal ketika kebutuhan rumah seperti beras dll habis, disitu saya harus benar-benar mengatur keuangan dengan baik karena harus mencukupi kebutuhan rumah dan anak sekaligus”.*

(Pernyataan Ibu T dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Walaupun ayah bisa dikatakan kurang mampu, tetapi ayah selalu menyemangati saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.*



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(Pernyataan GB dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Saya membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci, dan juga sedikit membantu ekonomi keluarga karena saya sudah bekerja.”*

(Pernyataan FD dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

Menurut hasil wawancara bahwa dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh remaja saja, namun juga dirasakan oleh orang tua yang mengalami perceraian tersebut, sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Ibu T diatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi remaja sangat nyata dan berdampak pada kedua belah pihak, baik remaja itu sendiri maupun orang tua yang bercerai. Penting bagi orang tua yang bercerai untuk mempertimbangkan dampak ekonomi pada remaja dan berusaha untuk meminimalkan ketidakpastian finansial serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk membantu remaja mengatasi perubahan dalam kehidupan mereka. Di sisi lain juga perlu adanya perhatian lebih terhadap pemahaman dan manajemen keuangan keluarga dalam situasi perceraian untuk meminimalkan dampak negatifnya pada remaja yang berada dalam situasi tersebut.

### **Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Sosial Remaja**

Perceraian orang tua berdampak pada anak dalam kondisi sosial remaja. Perceraian dapat mengganggu keseimbangan emosional remaja. Mereka mengalami perasaan kehilangan, kesedihan akibat perceraian orang tua mereka.

*“Sedangkan dengan orang tua yang tidak bersama saya sudah tidak pernah berkomunikasi lagi”.*

(Pernyataan DI dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Sedangkan hubungan saya dengan orang tua yang meninggalkan saya, saya sudah tidak pernah melihat, bertemu, dan tidak pernah berkomunikasi”.*

(Pernyataan FD dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Sedangkan dengan orang tua yang tidak bersama saya, saya tidak pernah berkomunikasi lagi”.*

(Pernyataan GB dalam wawancara, 29 Agustus 2023)



## **Dampak Perceraian Terhadap Keseimbangan Emosional Remaja**

Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi anak remaja untuk mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari anggota keluarga yang masih ada, teman-teman, ataupun orang lain yang dekat dengan remaja tersebut. Perceraian juga berpengaruh terhadap cara remaja berinteraksi. Setelah perceraian, anak cenderung sulit berinteraksi dengan teman sebaya bahkan dengan keluarganya. Anak yang tadinya aktif dalam bersosial ketika menjadi korban perceraian akan cenderung menjadi pendiam dan menyendiri.

*“Waktu masih sekolah sering bermain, tetapi sekarang sudah jarang”.*

(Pernyataan FD dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Kadang-kadang, karena saya lebih sering di rumah membantu ayah saya”.*

(Pernyataan GB dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Kadang-kadang, karena saya harus membantu pekerjaan rumah untuk meringankan pekerjaan simbah saya”.*

(Pernyataan DI dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

## **Dampak Perceraian Akibat Pergaulan di luar rumah atau Anak Jalanan (ANJAL) Seorang Remaja**

Kondisi anak remaja yang tidak aktif dalam bersosial akibat perceraian diatas adalah fenomena yang kompleks dan beragam. Penting bagi orang tua dan individu terdekatnya untuk memahami perasaan dan perubahan yang dialami anak remaja dalam situasi ini dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi perasaan isolasi sosial dan kesulitan emosional yang timbul. Perceraian juga berdampak pada cara remaja membangun hubungan sosial yang sehat. Anak yang tadinya aktif dalam bersosial, ketika menjadi korban perceraian akan cenderung sulit untuk mengontrol emosi mereka.

*“Hampir berkelahi namun sudah dilerai oleh teman yang lain”.*

(Pernyataan FD dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

*“Membicarakan permasalahan kepada simbah, atau telfon dengan ibu, kadang bermain dengan teman”.*

(Pernyataan DI dalam wawancara, 29 Agustus 2023)



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*“Saya selalu sharing permasalahan yang saya alami kepada ayah, kadang juga bermain dengan teman.”*

(Pernyataan GB dalam wawancara, 29 Agustus 2023)

Menurut hasil wawancara bahwa dampak perceraian terhadap kondisi sosial remaja mengalami beragam perasaan emosional yang intens, seperti kesedihan, kemarahan, kebingungan, dan kehilangan. Beberapa anak menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi-emosi ini, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman. Anak-anak yang menjadi korban perceraian juga memerlukan dukungan emosional yang lebih besar dari orang dewasa di sekitar mereka. Jika mereka merasa bahwa dukungan tersebut kurang, ini bisa membuat mereka lebih kesulitan mengatasi emosi mereka dan cara mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman. Penting bagi orang tua, keluarga, teman, ataupun orang lain yang dekat dengan remaja tersebut untuk memberikan dukungan yang kuat kepada remaja yang menghadapi kondisi ini. Hal tersebut untuk membantu remaja mengatasi dampak emosional dari perceraian dan mengembangkan keterampilan pengendalian emosi yang lebih baik. Penerimaan, pemahaman, dan kesabaran dalam berinteraksi dengan remaja tersebut dapat membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam bersosial dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penyebab dan dampak perceraian dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak karena kondisi rumah dan keluarga yang sudah tidak memberikan kenyamanan kehangatan sehingga anak akan mengalami perubahan emosi sosial yang buruk seperti sebelum terjadinya perceraian, remaja memiliki kondisi yang positif, memiliki semangat tinggi, mempunyai sikap empati dan mampu menyesuaikan diri. Sedangkan setelah terjadinya perceraian remaja cenderung menunjukkan perilaku negatif, remaja cenderung pendiam, merasa minder dengan keadaanya sekarang dan suka menyendiri. Kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan atau kurang dalam bersosialisasi.

Anak korban perceraian orang tua dapat berdampak buruk bagi perkembangan sosial anak, misalnya: kondisi perekonomian menjadi terganggu, remaja menjadi minder dalam berorganisasi, mengganggu keseimbangan emosi remaja, lebih sensitif atau tertekan dengan keadaanya sekarang, Pergaulan bebas, menjadi anak jalanan, Oleh karena itu, sebagai orang tua harus memiliki fungsi dan tanggung jawab terhadap anak. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak yang menjadi korban adalah dengan tetap mencukupi kebutuhan anak selama masih bersekolah dan memperhatikan anak dengan cara memperhatikan pendidikanya serta memberi motivasi, bimbingan, pengarahan agar anak tetap menjadi anak yang baik kedepannya.



## REFERENCE

- [1] H. K. Abror and K. H. A. MH, "Hukum perkawinan dan Perceraian." Ladang Kata, Bantul Yogyakarta, 2020.
- [2] A. Al Yakin, "Dampak perceraian orang tua terhadap anak (studi kasus di sma negeri 1 kecamatan nosu kabupaten mamasa)," *Pepatudzu Media Pendidik. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, 2016.
- [3] U. Hasanah, "Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak," *Agenda J. Anal. Gend. dan Agama*, vol. 2, no. 1, pp. 18–24, 2020.
- [4] M. Y. M Yusuf, "Dampak perceraian orang tua terhadap anak," *J. Al-Bayan Media Kaji. dan Pengemb. Ilmu Dakwah*, vol. 20, no. 1, 2014.
- [5] A. Matondang, "Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan," *JPPUMA J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit. UMA (Journal Gov. Polit. Soc. UMA)*, vol. 2, no. 2, pp. 141–150, 2014.
- [6] S. Sugiyanto, R. Dorojati, U. Sulistiana, and N. Tiurmida, "Menanamkan Nilai-nilai Kearsipan Pada Keluarga Studi Kasus di LK3 Pusaka Yogyakarta," *Share Soc. Work J.*, vol. 10, no. 2, pp. 227–238, 2020.
- [7] V. R. Mokalun and D. A. Rantung, "Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19: 1-12," *Didask. J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2021.
- [8] H. F. Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar," *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 6, no. 2, pp. 155–163, 2019.
- [9] S. H. Muhammad Syaifuddin, S. H. Sri Turatmiyah, and S. H. Annalisa Yahanan, *Hukum perceraian*. Sinar Grafika, 2022.
- [10] M. A. Nasution, "Perceraian Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) Dan Fiqh," *J. El-Qanuniy J. Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 157–170, 2018.
- [11] N. Ramadhani, "Pelantaran anak setelah perceraian menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Cessie J. Ilm. Huk.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–33, 2023.
- [12] M. Isa, "PERCERAIAN DI LUAR PENGADILAN AGAMA MENURUT PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Mahkamah Syar'iyah Aceh Besar)," *J. Ilmu Huk.*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [13] B. T. Tambunan, "Tinjauan Yuridis Terhadap Perceraian Menurut Hukum Hindu dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Studi Kasus Nomor 73/Pdt. G/2014/PN. Mdn)." Universitas Medan Area, 2016.
- [14] U. Kalsum, "Pertimbangan Hakim Terhadap Nafkah Istri Dalam Kasus Cerai Talak Di Pengadilan Agama Watampone Kelas 1 A," *J. Yurisprudentie*, vol. 6, no. 2, pp. 248–264, 2019.



- [15] T. Suparli, “Implementasi Perma nomor 3 Tahun 2017 dalam Pemenuhan Hak-hak Perempuan Pasca Perceraian pada Perkara Cerai Gugat di Pengadilan Agama Sibuhuan dalam Perspektif Yuridis dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 6/pdt. g/2022/pa. sbh).” Universitas Islam Indonesia, 2023.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.